

## Persepsi Generasi Z Terhadap Konsumsi Jamu Tradisional Dalam Gaya Hidup Modern Kampung Jamu Wonolopo, Semarang

Citra Dinar Evita Maharani<sup>1</sup>, Ninuk Sholikhah Akhiroh<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Semarang  
[maharanicitra522@students.unnes.ac.id](mailto:maharanicitra522@students.unnes.ac.id)

### ABSTRACT

*This study explores Generation Z's perceptions of traditional herbal medicine, specifically jamu, in the context of modern lifestyles, focusing on Kampung Jamu Wonolopo in Semarang. The research addresses the younger generation's preference for instant, modern products, despite the cultural and health significance of herbal medicine. Employing a qualitative descriptive case study, data were gathered through observations, in-depth interviews with eleven Generation Z informants (aged 15–21) and one from Omah Ampiran's management, alongside documentation. Findings reveal that most Generation Z individuals regard jamu as both a health drink and a cultural heritage deserving preservation. Perceptions have shifted from viewing jamu as outdated and bitter to appreciating it as a natural, healthy beverage suitable for contemporary lifestyles. Influences on consumption include health benefits, taste, family environment, accessibility, packaging, and social media trends. Decisions are based on rational calculations, aligning with Coleman's rational choice theory. The study concludes that jamu can maintain popularity among the youth if modernised in packaging, enhanced with flavour innovations, and promoted digitally. Thus, jamu can integrate into Generation Z's healthy lifestyle while preserving its traditional roots.*

### ABSTRAK

Studi ini meneliti persepsi Generasi Z terhadap pengobatan herbal tradisional, khususnya jamu, dalam konteks gaya hidup modern, dengan fokus pada Kampung Jamu Wonolopo di Semarang. Penelitian ini membahas kecenderungan generasi muda yang lebih menyukai produk instan dan modern, meskipun jamu memiliki nilai budaya dan kesehatan yang signifikan. Menggunakan metode studi kasus deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan sebelas informan Generasi Z (usia 15–21 tahun) dan satu informan dari pengelola Omah Ampiran, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z memandang jamu sebagai minuman kesehatan sekaligus warisan budaya yang layak dilestarikan. Persepsi terhadap jamu berubah dari kesan kuno dan pahit menjadi apresiasi sebagai minuman alami dan sehat yang sesuai dengan gaya hidup modern. Faktor yang memengaruhi konsumsi meliputi manfaat kesehatan, rasa, lingkungan keluarga, aksesibilitas, kemasan, dan tren media sosial. Keputusan konsumsi bersifat rasional, selaras dengan teori pilihan rasional Coleman. Penelitian menyimpulkan bahwa jamu dapat tetap populer di kalangan generasi muda jika dimodernisasi melalui inovasi kemasan, pengembangan rasa, dan promosi digital, sehingga jamu dapat terintegrasi dalam gaya hidup sehat Generasi Z sambil menjaga akar tradisionalnya.

### Informasi Artikel

Submission:  
30 April 2026

Last revision:  
7 Juni 2026

Acceptance:  
16 Juni 2026

Publication:  
30 Juni 2026

### Keywords

*Generation Z, Consumption perception, Traditional herbal medicine, Modern lifestyle, Wonolopo Herbal Village.*

### Kata kunci

Generasi Z, Persepsi konsumsi, Jamu tradisional, Gaya hidup modern, Kampung Jamu Wonolopo.

## PENDAHULUAN

Jamu tradisional merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang telah dikenal sejak lama sebagai minuman herbal dengan beragam manfaat bagi kesehatan. Sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, jamu mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh secara alami. Masyarakat masih mempercayai khasiat minuman tradisional ini dalam menyembuhkan berbagai penyakit tanpa menimbulkan efek samping yang berarti (Mandra et al., 2024). Selain memiliki nilai kesehatan, jamu sendiri juga mengandung nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun sebagai bagian dari Identitas masyarakat di Indonesia. Jamu mendapatkan pengakuan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2023 yang mana semakin menegaskan pentingnya menjaga keberlangsungan tradisi pada konsumsi minuman jamu di tengah perubahan zaman.

Kampung Jamu Wonolopo di Kecamatan Mijen, Semarang, merupakan salah satu dari sedikit ruang sosial di Indonesia yang masih menjaga tradisi produksi dan konsumsi jamu tradisional secara aktif lintas generasi. Sebagai sentra produksi jamu sekaligus destinasi wisata budaya, Wonolopo memiliki potensi besar sebagai arena sosialisasi budaya lokal, yaitu ruang tempat nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik konsumsi jamu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nurcholis & Arianti, 2024). Namun, di tengah era modern yang serba cepat dan praktis, proses pewarisan budaya tersebut menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan tersebut terlihat pada kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z jamu kerap dipandang sebagai sesuatu yang kuno, identik dengan rasa pahit, dan dianggap kurang praktis dibandingkan minuman modern yang lebih instan serta memiliki estetika visual yang lebih menarik. Generasi ini tumbuh di lingkungan digital dengan akses yang luas terhadap informasi dan tren global, sehingga gaya hidupnya banyak dipengaruhi oleh teknologi, budaya populer, serta kemudahan akses terhadap berbagai produk modern.

Generasi Z cenderung lebih tertarik pada produk yang menarik secara visual, praktis, dan mampu mendukung identitas sosial yang ingin mereka bangun (Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Akibatnya, di tengah kuatnya arus konsumerisme digital tersebut, produk-produk tradisional seperti jamu menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan diminati oleh generasi muda (Reswari Haryana et al., 2023). Padahal, jamu tradisional memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari gaya hidup modern, terutama seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat di kalangan anak muda.

Kondisi ini menjadi sangat menarik untuk dikaji dalam konteks Kampung Jamu Wonolopo, Kota Semarang. Sebagai sentra produksi sekaligus destinasi wisata jamu, Kampung Jamu Wonolopo ini memiliki Identitas yang kuat sebagai wadah atau ruang dalam pelestarian budaya lokal tempat pengetahuan, nilai, serta praktik konsumsi jamu yang diwariskan secara turun temurun. Dengan kedekatan Generasi Z dengan lingkungan jamu seharusnya menjadi modal penting bagi pewarisan budaya tersebut. Di sisi lain, Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital dan arus budaya global yang sangat cepat dan membuat mereka lebih akrab dengan berbagai tren serta gaya hidup modern yang berbeda dengan nilai-nilai budaya tradisional. Akibatnya, meskipun hidup di lingkungan yang dekat dengan budaya jamu, tidak semua Generasi Z memiliki pandangan dan ketertarikan yang sama terhadap jamu. Situasi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam proses pewarisan budaya jamu kepada generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Generasi Z memandang dan memaknai jamu sebagai warisan budaya lokal di tengah pengaruh gaya hidup modern yang mereka jalani sehari-hari

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji persoalan ini dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrohim dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan tentang produk, harga, lokasi, dan pelayanan yang diberikan kepada konsumen memengaruhi minat beli Generasi Z terhadap jamu tradisional Madura. Faktor tersebut menjadi hal yang

penting dalam membantu generasi Z memutuskan untuk membeli dan mengonsumsi jamu tradisional. Nugraha dan Nucifera (2024) menemukan bahwa faktor kebudayaan, sosial, dan kepribadian berpengaruh terhadap keputusan pembelian jamu herbal pada konsumen Generasi Z. Sementara itu, Yahya et al. (2024) mengungkapkan bahwa mayoritas responden muda di Semarang Selatan mengonsumsi jamu terutama karena manfaat kesehatannya, namun sebagian menolak jamu karena rasa pahit, aroma yang menyengat, dan tampilan yang kurang menarik. Kajian-kajian tersebut pada umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada analisis variabel dan hubungan statistik. Pada temuan Asri dan Octasari (2024) mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat umum terhadap jamu berada dalam kategori baik dominan berjenis kelamin perempuan dan Perbedaan profil usia ini mengakar kuat pada kelompok usia dewasa yang terbentuk melalui sosialisasi jangka panjang, dibandingkan Generasi Z yang proses sosialisasinya bersifat lebih dinamis dan terpengaruh budaya digital

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif kualitatif yang lebih dalam mengenai bagaimana Generasi Z memaknai dan memandang konsumsi jamu tradisional dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Lyu dan Li (2024) mengkaji motivasi Generasi Z dalam wisata warisan budaya takbenda, sedangkan Hua et al. (2024) meneliti pengaruh user-generated content media sosial terhadap pelestarian warisan takbenda oleh wisatawan Generasi Z. Penelitian ini juga dengan perspektif sosiologis yang menekankan jamu sebagai arena sosialisasi, literasi budaya, dan pembentukan identitas Generasi Z.

Penelitian ini menggunakan Teori Pilihan Rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman sebagai kerangka analisis utama. Teori ini menjelaskan bahwa setiap tindakan individu selalu diarahkan pada suatu tujuan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi yang dimiliki. Individu bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari setiap pilihan yang diambil (Ritzer, 2007). Coleman mengidentifikasi dua unsur utama dalam teori ini, yakni aktor individu yang memiliki tujuan dan preferensi tertentu serta sumber daya, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan, baik berupa materi, informasi, maupun kesempatan sosial. Dalam konteks ini, aktor adalah Generasi Z, sementara sumber daya mencakup akses informasi, pengaruh media sosial, modal budaya dari keluarga, dan ketersediaan produk jamu (Hu et al., 2022). Dengan demikian, teori ini memungkinkan penelitian ini untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana preferensi konsumsi jamu di kalangan Generasi Z tidak semata-mata didasarkan pada tradisi, melainkan juga atas dasar pertimbangan rasional yang dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya yang lebih luas.

Dalam memahami perilaku Generasi Z, konsep gaya hidup modern menjadi relevan untuk digunakan sebagai sudut pandang analisis. Gaya hidup modern dapat dipahami sebagai pola perilaku kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai, sikap, dan aktivitas individu dalam konteks perkembangan zaman. Secara sosiologis, gaya hidup mencerminkan pilihan perilaku yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Pemahaman mengenai jamu sebagai warisan budaya juga penting untuk diletakkan dalam bingkai kearifan lokal yang terus berinteraksi dengan tekanan modernisasi. Hastuari dkk. (2023) menempatkan tanaman obat sebagai sumber utama bahan jamu yang perlu dikonservasi dan diberdayakan secara berkelanjutan, sementara Reswari Haryana dkk. (2023) menunjukkan bahwa pola gaya hidup Generasi Z sangat dipengaruhi oleh budaya digital dan kebiasaan konsumsi modern, sehingga penyesuaian penyajian jamu menjadi sangat diperlukan agar dapat diterima oleh generasi ini.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoritis di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam persepsi Generasi Z terhadap konsumsi minuman jamu tradisional di tengah gaya hidup modern, dengan berfokus pada dua rumusan masalah: (1) bagaimana pandangan Generasi Z terhadap minuman jamu tradisional di tengah pengaruh gaya hidup modern, dan (2) faktor-faktor apa yang memengaruhi pilihan Generasi Z dalam mengonsumsi jamu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi jamu tidak hanya sebagai

pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup sehat generasi muda, sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian warisan budaya lokal di era modernisasi yang terus berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan desain studi kasus (Moleong, 2011). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Generasi Z memaknai dan memandang konsumsi minuman jamu tradisional dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukan untuk mengukur hubungan antar variabel secara statistik. Desain Studi kasus digunakan karena penelitian memiliki fokus pada satu kasus tertentu yaitu fenomena konsumsi dan pemaknaan dari Generasi Z terhadap jamu tradisional di Kampung Jamu Desa Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, sebagai satu unit analisis yang terikat oleh batas ruang dan waktu tertentu. Data yang dihasilkan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pengalaman, sikap, dan pandangan para informan terhadap fenomena yang diteliti. Dengan desain studi kasus, peneliti dapat memahami fenomena secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Jamu Desa Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Pemilihan lokasi didasarkan pada identitas Desa Wonolopo sebagai sentra produksi jamu tradisional yang masih aktif, sekaligus sebagai ruang sosial di mana interaksi antara nilai-nilai tradisi dan gaya hidup modern berlangsung secara nyata. Informan atau Subjek penelitian dipilih karena memiliki kriteria utama yaitu: (1) termasuk dalam kelompok Generasi Z berusia 18 hingga 25 tahun, (2) berdomisili atau beraktivitas di Kampung Jamu Desa Wonolopo, dan (3) memiliki pengalaman langsung dalam mengonsumsi jamu tradisional. Selain konsumen muda, penelitian juga melibatkan penjual jamu dan pengurus Omah Ampiran sebagai informan pendukung yang dapat memberikan perspektif dari sisi produksi dan pelestarian jamu. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri dari 11 informan utama dan 1 informan pendukung. Informan utama merupakan Generasi Z berusia 15-21 tahun yang berdomisili di Kampung Jamu dan memiliki pengalaman konsumsi Jamu, sementara Itu, informan pendukung terdiri atas 1 sebagai penjual jamu dan pengurus Omah Ampiran yang dipilih karena memiliki pengetahuan terhadap perkembangan budaya jamu serta interaksi dengan generasi muda.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi yaitu, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Moleong, 2011). Dalam Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari berbagai sumber berbeda: konsumen Generasi Z, penjual jamu, dan pengurus Omah Ampiran. Selain itu, dilakukan pula triangulasi teknik dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap yang berlangsung secara bersamaan dan berulang selama proses penelitian yaitu Tahap reduksi data, Tahap penyajian data dan Tahap penarikan kesimpulan atau Verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki fokus pada Persepsi Generasi Z di Kampung Jamu Wonolopo dalam konsumsi minuman jamu. Penelitian ini menggali mengenai apakah Generasi Z di kampung jamu memandang jamu untuk kesehatan, sebagai bagian dari budaya, atau sekadar minuman alternative saja di era modern ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam kepada sebelas informan utama dari kalangan Generasi Z berusia 15 hingga 21 tahun, serta satu informan pendukung yaitu Bapak Sumarman (53 tahun), Ketua Omah Ampiran

Kampung Jamu Wonolopo, Semarang. Pengumpulan data penelitian berlangsung secara tatap muka langsung maupun secara daring, sesuai dengan kondisi dan ketersediaan informan.

*Tabel 1. Profil Informan Utama Penelitian*

No.	Nama (Inisial)	Usia	Status	Deskripsi
1	N	17	Pelanggan Jamu	Pelajar yang mengonsumsi jamu pada kondisi tertentu, seperti saat merasa Haid kurang teratur, kurang sehat atau membutuhkan peningkatan daya tahan tubuh.
2	A	21	Pelanggan Jamu	Mahasiswa yang mengonsumsi jamu secara rutin setiap hari dan memiliki pengetahuan cukup baik mengenai manfaat jamu.
3	K	17	Pelanggan Jamu	Pelajar yang mengonsumsi jamu beberapa kali dalam satu bulan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan.
4	A	15	Pelanggan Jamu	Pelajar yang mengenal jamu melalui lingkungan keluarga dan mengonsumsinya secara berkala.
5	A	17	Pelanggan Jamu	Pelajar yang mengonsumsi jamu satu hingga dua kali dalam seminggu karena menganggap jamu sangat bermanfaat bagi kesehatan.
6	D	18	Pelanggan Jamu	Pelajar yang mengonsumsi jamu sesekali sesuai kebutuhan dan kondisi kesehatan.
7	K	17	Pelanggan Jamu	Pelajar yang jarang mengonsumsi jamu dan lebih sering memilih minuman atau suplemen modern.
8	N	18	Pelanggan Jamu	Mahasiswa yang mengonsumsi jamu setiap hari dan menjadikan jamu sebagai bagian dari gaya hidup sehat.
9	B	19	Pelanggan Jamu	Pelajar yang mengonsumsi jamu pada situasi tertentu, terutama saat merasa kurang sehat.
10	E	15	Pelanggan Jamu	Pelajar yang mengenal jamu melalui keluarga dan hanya mengonsumsinya hanya sesekali.
11	N	15	Pelanggan Jamu	Pelajar yang sangat jarang mengonsumsi jamu karena kurang menyukai rasa dan aromanya.

*Tabel 2. Profil Informan Pendukung Penelitian*

No.	Nama	Usia	Status	Deskripsi
1.	Sumarman	53	Ketua Omah Ampiran Kampung Jamu dan Penjual Jamu	Pengurus yang memahami mengenai perkembangan Kampung Jamu Wonolopo serta perubahan minat terhadap masyarakat terhadap konsumsi jamu dan Penjual jamu yang telah berjualan serta sering berinteraksi dengan konsumen Generasi Z.

*Sumber: Data Primer Penelitian, 2026*

## ***Pandangan Generasi Z terhadap Jamu Tradisional***

### **Jamu sebagai Warisan Budaya Sekaligus Minuman Kesehatan**

Sebagian besar informan memandang jamu tradisional tidak hanya sebagai minuman kesehatan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi terutama Generasi Z. Pandangan ini memiliki sifat yang konsisten di berbagai latar belakang informan, baik yang berasal dari keluarga penjual jamu maupun yang tidak memiliki keterikatan langsung terhadap penjualan atau pembuat jamu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya jamu menurut Generasi Z terlihat secara luas terlepas dari perbedaan latar belakang keluarga dan sosial mereka.

Informan B (18 tahun) menegaskan bahwa jamu memiliki tiga dimensi sekaligus: sebagai minuman kesehatan peningkat imunitas atau daya tahan tubuh, warisan budaya tak benda yang telah diakui oleh UNESCO, serta tren gaya hidup sehat yang sedang populer di kalangan Generasi Z. Pandangan ini diperkuat oleh A (17 tahun) dan E (15 tahun) yang sama-sama menyebut jamu sebagai warisan budaya bernilai tinggi. Informan pendukung Bapak Sumarman selaku Ketua Omah Ampiran juga menyatakan bahwa menjaga keberlanjutan jamu sebagai warisan budaya, khususnya agar tetap dikenal oleh Generasi Z sebagai penerus tradisi, merupakan tujuan utamanya.

Relevansi jamu dalam gaya hidup modern turut memperkuat posisinya sebagai warisan budaya yang hidup. Mayoritas informan berpendapat bahwa jamu tetap eksis dan relevan di tengah arus modernisasi, terutama karena meningkatnya kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat secara alami. A (21 tahun) menilai jamu masih sangat diminati generasi muda dan menjadi alternatif lebih sehat dibandingkan dengan obat berbahan kimia yang dijual dipasaran. Rasa bangga yang dirasakan sebagian informan saat mengonsumsi jamu seperti yang diungkap K (17 tahun) ini mencerminkan kuatnya keterikatan identitas budaya pada minuman tradisional ini. Rasa bangga tersebut timbul bukan hanya bersumber dari kesadaran akan manfaat kesehatan, tetapi juga dari rasa memiliki terhadap warisan leluhur mereka yang dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat Kampung Jamu, Wonolopo.

Keterkaitannya dalam konteks bentuk pola konsumsi, sebagian besar informan lebih menyukai jamu tradisional racikan segar dibandingkan jamu modern dalam kemasan. Alasan utamanya adalah keaslian rasa, ketiadaan bahan pengawet, dan kepercayaan terhadap proses pembuatan yang lebih terjamin kualitas dan keaslian jamu. Kepercayaan ini dibangun melalui pengalaman langsung dari informan bersama penjual jamu dari dulu dalam transaksi jual beli. Hanya A (17 tahun) yang memiliki pendapat berbeda karena lebih memilih jamu kemasan dengan pertimbangan kepraktisan dan kemudahan akses ditengah mobilitas yang tinggi sebagai pelajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z melakukan kalkulasi rasional dan sekaligus emosional dalam menentukan pilihan konsumsi jamu, mereka tidak hanya mempertimbangkan manfaat kesehatan secara fungsional, tetapi juga nilai budaya, keaslian bahan, dan kedekatan sosial dengan tradisi jamu di lingkungan mereka. Nilai budaya yang melekat pada jamu berperan sebagai modal sosial yang memperkuat preferensi konsumsi sekaligus menjadi landasan bagi Generasi Z untuk mempertahankan relevansi jamu di era modern.

### **Pergeseran Anggapan Jamu dari Kuno menjadi Kekinian**

Temuan penting lain dalam penelitian ini adalah terjadinya pergeseran persepsi yang signifikan di kalangan Generasi Z terhadap jamu. Terdapat Stigma lama yang melekat pada jamu, yakni sebagai minuman orang tua, kuno, dan pahit yang kini mulai bergeser menjadi representasi yang alami, menyehatkan, dan relevan dengan gaya hidup masa kini. Pergeseran ini melalui proses transformasi sosial dan budaya yang berlangsung seiring dengan literasi digital serta kesadaran di kalangan generasi Z di Kampung Jamu, Wonolopo. N (17 tahun) secara jelas menggambarkan perubahan persepsi ini sebagai pergeseran dari anggapan "Kuno dan pahit" menjadi "Alami, sehat, dan kekinian," yang mencerminkan makna budaya terhadap jamu dalam konteks gaya hidup modern.

Pergeseran persepsi ini tidak terlepas dari peran media sosial, khususnya TikTok dan Instagram, dalam membentuk opini dan tren di kalangan Generasi Z. Kedua platform tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang mengemas informasi seputar jamu mulai dari manfaatnya, cara pembuatan, dan nilai budaya dalam bentuk konten yang menarik, interaktif, serta relevan bagi generasi Z. E (15 tahun) menyatakan bahwa media sosial berhasil mengubah representasi jamu menjadi sesuatu yang bergaya, berkelas, dan bernilai kesehatan tinggi. N (17 tahun) menambahkan bahwa edukasi melalui konten influencer turut meningkatkan pemahaman anak muda terutama Generasi Z pada saat ini terhadap manfaat jamu.

D (18 tahun) menyebutkan fenomena tren viral "*Asmara hancur, jamu meluncur*" sebagai contoh nyata bagaimana jamu berhasil masuk ke dalam percakapan populer anak muda. Tren ini membuktikan bahwa jamu tidak lagi hanya menjadi pengobatan kesehatan, tetapi telah bertransformasi menjadi bagian dari ekspresi diri Generasi Z yang inovatif. Relevansi jamu tidak lagi bersifat fungsional semata, melainkan juga menjadi symbol sosial dan kultural terhadap kesadaran hidup sehat yang mampu beradaptasi dengan tren masa kini. Bapak Sumarman mengakui potensi besar media sosial tersebut dan menyatakan

bahwa Omah Ampiran terus mengembangkan strategi promosi digital yang inovatif untuk terus menjangkau Generasi Z terutama di Kampung Jamu, Wonolopo secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, pergeseran persepsi ini belum merata di seluruh kalangan Generasi Z dan masih menghadapi tantangan yang perlu diperhatikan. K (17 tahun) masih berpandangan bahwa jamu kurang relevan karena Generasi Z lebih menyukai hal-hal yang instan, mudah, dan praktis untuk dikonsumsi sesuai gaya hidup modern sekarang, bahkan K mengaku belum pernah mencicipi jamu tradisional sama sekali. A (15 tahun) menambahkan bahwa konsumsi jamu dalam bentuk asli atau murni tanpa modifikasi rasa masih kurang diminati anak muda, karena dianggap terlalu pahit. Namun dengan adanya inovasi produk seperti pengolahan jamu menjadi dawet atau minuman segar lainnya dinilai dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi Generasi Z. Pergeseran anggapan terhadap jamu di kalangan Generasi Z Kampung Jamu, Wonolopo dalam temuan hasil penelitian ini merupakan proses yang kompleks dengan dipengaruhi oleh interaksi dari media sosial, inovasi produk, edukasi budaya, serta kondisi sosialisasi di lingkungan keluarga.

### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Generasi Z dalam Mengonsumsi Jamu***

#### **Faktor Manfaat Kesehatan**

Manfaat kesehatan merupakan faktor pendorong utama yang paling dominan dan secara konsisten disebut oleh seluruh informan dalam penelitian ini. Tujuan konsumsi jamu di kalangan informan sangat luas dan bervariasi, mulai dari meredakan pegal-pegal, nyeri haid, hingga meningkatkan imunitas atau daya tahan tubuh dan nafsu makan, ini menunjukkan bahwa jamu yang dipersepsikan oleh informan mampu menjawab berbagai kebutuhan Iari-hari.

Informan N (17 tahun) dan A (15 tahun) secara tegas menyatakan bahwa dalam pertimbangan manfaat kesehatan ini menjadi alasan utama bagi mereka untuk mengonsumsi jamu, sementara pada informan E (15 tahun) menambahkan untuk fungsi jamu sebagai pendamping obat modern dalam upaya pencegahan penyakit. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan konsumsi jamu pada Generasi Z didasarkan atas keyakinan yang terbentuk melalui pengalaman sendiri maupun pada informasi yang telah mereka peroleh dari media sosial dan lingkungan sekitar, bukan semata karena kebiasaan atau tekanan sosial. Faktor dan manfaat kesehatan tidak hanya memiliki peran sebagai motivasi untuk mencoba jamu, tetapi juga sebagai keberlangsungan dalam kebiasaan mengonsumsi jamu dalam jangka panjang.

#### **Faktor Rasa**

Rasa jamu memiliki pengaruh signifikan terhadap jenis jamu yang dipilih maupun frekuensi konsumsi dalam mengonsumsinya di Kalangan Generasi Z Kampung Jamu, Wonolopo. Sebagai generasi yang tumbuh di tengah melimpahnya minuman tradisional dengan cita rasa yang beragam. Preferensi rasa pahit pada jamu menjadi hambatan utama bagi sebagian informan, sedangkan jamu bercita rasa manis atau asam lebih disukai dan lebih diterima oleh lidah Generasi Z. Informan N (17 tahun) menyatakan lebih menyukai jamu bernama kunir asam karena rasanya yang manis asam segar, sementara D (18 tahun) mengaku sengaja lebih menghindari jamu bernama paitan meski mengetahui manfaatnya karena rasa pahitnya yang sangat kuat dan tidak masuk pada lidahnya. Preferensi ini membentuk pola konsumsi yang tidak merata antar informan pada berbagai jenis minuman jamu. Beras kencur dan kunir asam menjadi jenis jamu paling populer di kalangan seluruh informan karena rasanya lebih mudah diterima oleh mereka.

A (21 tahun) memberikan perspektif berbeda dari informan lainnya. Bagi A sebagai Informan yang telah terbiasa mengonsumsi jamu sejak kecil, rasa pahit bukan lagi menjadi penghalang selama manfaatnya yang nyata dirasakan terbukti oleh dia. Perbedaan sikap terhadap konsumsi jamu yang beragam ini jelas mencerminkan pengaruh habituasi sejak dini dalam membangun toleransi terhadap cita rasa jamu.

### **Faktor Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga terbukti menjadi faktor sosialisasi paling mendasar dan paling berpengaruh dalam membentuk kebiasaan mengonsumsi jamu di kalangan Generasi Z Kampung Jamu, Wonolopo yang menjadi informan pada penelitian ini. Informan yang berasal dari keluarga penjual atau mengonsumsi jamu secara konsisten menunjukkan frekuensi konsumsi lebih tinggi dan sikap lebih positif terhadap jamu dibandingkan dengan informan dari keluarga yang tidak memiliki latar belakang langsung dengan jamu.

A (21 tahun) menceritakan bahwa kebiasaan mengonsumsi jamu bermula dari pengenalan yang dilakukan oleh keluarganya terutama pada nenek dan ibunya yang merupakan pembuat jamu tradisional di Kampung Jamu. Ia bahkan menyebut jamu bukan sekadar minuman obat saja, melainkan sebagai sarana pemulihan diri dan terapi berjalan yang mempunyai pengaruh pada fisik dan emosionalnya.

N (19 tahun) juga menyatakan bahwa adanya kebiasaan konsumsi jamu dimulai sejak kecil karena ibunya berjualan jamu, hingga akses untuk mendapatkan berbagai jenis jamu selalu ada di rumah. Pada informan A (15 tahun) dan K (17 tahun) yang tinggal di kawasan Kampung Jamu Wonolopo mengonsumsi jamu secara rutin empat hingga lima kali per bulan angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan informan lainnya. Sebaliknya, terdapat informan tanpa latar belakang keluarga sebagai penjual jamu atau pembuat jamu cenderung mengonsumsi jamu hanya saat mengalami keluhan tertentu.

### **Faktor Akses dan Kemudahan Mendapatkan Jamu**

Keterbatasan akses terhadap penjual jamu menjadi kendala struktural yang sering disebutkan informan sebagai salah satu penghambat konsumsi jamu yang lebih rutin. N (17 tahun) dan N (15 tahun) sama-sama menyebut sulitnya menemukan penjual jamu tradisional di sekitar tempat tinggal mereka sebagai hambatan utama yang secara langsung dapat membatasi niat mereka dalam mengonsumsi jamu secara lebih rutin.

Berbeda dengan beberapa informan yang tinggal di sekitar Kampung Jamu Wonolopo, yakni A, K, dan D, tidak mengalami hambatan serupa karena mendapatkan akses terhadap pilihan jenis jamu sangat mudah dan terjangkau. Bapak Sumarman mengakui tantangan distribusi ini secara terbuka dan menyebutkan bahwa salah satu cita-cita Omah Ampiran yang ada di Kampung Jamu Wonolopo adalah membangun kafe jamu sebagai ruang atau tempat nongkrong anak muda yang sekaligus menjadi titik distribusi jamu yang modern, yang nyaman, dan mudah untuk dijangkau oleh generasi Z. Konsep pada kafe jamu yang akan dibuat oleh bapak Sumarman ini menarik dengan menggabungkan fungsi sosial yang menarik minat Generasi Z dan menjadi sarana edukasi dalam melestarikan Jamu tradisional.

### **Faktor Kemasan dan Tampilan**

Hampir seluruh informan sepakat bahwa kemasan yang lebih modern serta menarik akan secara signifikan untuk meningkatkan minat Generasi Z untuk mencoba mencicipi jamu dan mengonsumsi jamu secara rutin. Temuan ini mencerminkan tingginya sensitivitas Generasi Z terhadap aspek visual dan estetika dalam keputusan konsumsi jamu.

K (17 tahun) membayangkan jamu lebih bagus dikemas seperti bentuk yang menyerupai susu kotak agar tampak lebih menarik dan modern, sementara N (15 tahun) menyarankan agar kedai kopi yang menjadi tempat digemari Generasi Z menyediakan menu jamu dengan desain kemasan dan penyajian minuman yang lebih unik dan kekinian.

N dan A menekankan bahwa kemasan menarik perlu dibarengi dengan perbaikan rasa dan promosi aktif di media sosial agar dapat menarik minat yang lebih luas. Informan yang sudah terbiasa mengonsumsi

jamu segar, seperti A, tidak terlalu mementingkan kemasan namun tetap bersedia mencoba jamu dalam kemasan modern.

### Faktor Pengaruh Tren dan Media Sosial

Tren di media sosial terbukti mampu mendorong rasa ingin tahu dan menggerakkan percobaan konsumsi jamu bagi Generasi Z yang sebelumnya tidak familiar dengan minuman jamu yang akan berkembang menjadi kebiasaan. Media sosial dapat membentuk persepsi dan mendorong perilaku konsumsi jamu di kalangan Generasi Z yang mana setiap harinya para infoman menggunakannya. N (17 tahun) menyebutkan konten bertema "Party Jamu" atau ulasan jamu kekinian di TikTok dan Instagram berhasil membuat jamu terkesan keren, anti-mainstream, dan layak dicoba oleh siapa saja dilakungan mereka.

A (21 tahun) bahkan menceritakan pengalamannya yang pernah mempraktikkan resep jamu detoks usus yang bagus untuk pencernaan menjaga berat badan yang ditemukannya melalui konten video edukasi di TikTok secara mandiri di rumah. Dapat dilihat oleh pengalaman informan bahwa media sosial tidak hanya sebagai tempat promosi tetapi juga tempat menginspirasi untuk ajakan mengonsumsi dan membuat jamu agar lebih populer di kalangan mereka.

Namun, pengaruh media sosial tidak bersifat universal. N (19 tahun) dan B (18 tahun) tidak terpengaruh tren media sosial dalam konsumsi jamu karena sudah memiliki keyakinan yang kuat terhadap manfaat jamu sejak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial cenderung lebih kuat pada Generasi Z yang belum memiliki pengalaman atau latar belakang konsumsi jamu sebelumnya.

*Tabel 3. Hasil Penelitian Pandangan Generasi Z terhadap Jamu Tradisional*

Tema	Hasil Informan
Jamu sebagai Warisan Budaya & Minuman Kesehatan	"Jamu itu warisan budaya yang udah diakui UNESCO, kebanggaan kita." (B, 18 th)
Kebanggaan identitas lokal	"Saya bangga bisa minum jamu, karena itu bagian dari budaya dan identitas kita." (K, 17 th)
Jamu sebagai alternatif Iat vs obat kimia	"Jamu masih diminati anak muda, lebih Iat dari obat kimia yang dijual di luar." (A, 21 th)
Preferensi Jamu segar	"Jamu segar lebih enak, terjamin keasliannya, tanpa pengawet." (mayoritas informan)
Transformasi stigma 'kuno & pahit'	"Dulu jamu itu kuno dan pahit, sekarang jamu itu alami, Iat, dan kekinian." (N, 17 th)
TikTok & Instagram sebagai ruang edukasi budaya	"Media sosial bikin jamu keliatan bergaya, berkelas, dan bernilai kesehatan tinggi." (E, 15 th)
Fenomena viral 'Asmara hancur, jamu meluncur'	"Tren itu bikin jamu masuk ke percakapan anak muda, jadi ekspresi diri yang inovatif." (D, 18 th)
Resistensi: masih ada yang menganggap kurang praktis	"Gen Z lebih suka yang instan; saya bahkan belum pernah mencicipi jamu sama sekali." (K, 17 th)

*Tabel 4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pilihan Generasi Z dalam Mengonsumsi Jamu*

Tema	Hasil Informan
Manfaat Kesehatan	"Manfaat kesehatan jadi alasan utama saya: meredakan nyeri haid dan pegal-pegal." (N, 17 th; A, 15 th) "Jamu untuk pencegahan, obat modern untuk pengobatan — keduanya saling melengkapi." (E, 15 th)
Faktor Rasa	"Saya suka kunir asam yang manis-asam segar; paitan saya hindari meski tahu manfaatnya." (N, 17 th; D, 18 th) "Bagi saya pahit bukan penghalang sudah terbiasa sejak kecil dan manfaatnya terbukti nyata." (A, 21 th)
Lingkungan Keluarga	"Nenek dan ibu saya pembuat jamu dari kecil sudah terbiasa minum; jamu itu terapi berjalan buat saya." (A, 21 th) "Ibu berjualan jamu akses selalu ada di rumah, frekuensi minum otomatis lebih tinggi." (N, 18 th)
Akses dan Kemudahan	"Susah cari penjual jamu di sekitar rumah itu yang bikin saya jarang minum." (N, 17 th; N, 15 th)

Tema	Hasil Informan
	"Omah Ampiran ingin membangun kafe jamu titik distribusi modern yang nyaman dan mudah dijangkau Gen Z." (Bpk. Sumarman)
Kemasan	"Kalau kemasannya kayak susu kotak yang kekinian, pasti lebih menarik buat anak muda." (K, 17 th)
Trend dan Media Sosial	"Konten Party Jamu di TikTok bikin jamu kelihatan keren, anti-mainstream, dan layak dicoba." (N, 17 th)
	"Saya coba sendiri resep jamu detoks usus dari TikTok berhasil dan manfaatnya terasa." (A, 21 th)
	"Saya tidak terpengaruh tren karena sudah yakin manfaat jamu sejak kecil." (N, 18 th; B, 19 th)

## Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Kampung Jamu Wonolopo memiliki pandangan yang kompleks terhadap jamu tradisional. Sebagian besar informan dalam penelitian ini menilai jamu bukan hanya sebagai minuman kesehatan, tetapi mereka juga menganggap jamu sebagai warisan budaya dari nenek moyang yang sudah ada sejak dulu. Sebagian besar dari informan memahami bahwa jamu sudah menjadi bagian dari mereka. Anggapan itu muncul secara konsisten dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Ada Rasa bangga yang muncul pada diri mereka ketika terus mengonsumsi jamu, karena hal tersebut dapat menegaskan identitas budaya yang melekat pada diri mereka sebagai bagian dari Masyarakat Kampung Jamu, Wonolopo. Pengakuan dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) terhadap jamu sebagai warisan budaya tak benda di Indonesia turut menjadi anggapan kuat legitimasi simbolis jamu di mata Generasi Z Kampung Jamu Wonolopo. Namun dibalik dari persepsi tersebut terdapat informan yang masih memandang jamu sebagai minuman yang kuno, memiliki rasa pahit, dan kurang praktis dibandingkan dengan minuman modern. Pola pandang ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara nilai tradisi dan tuntutan gaya hidup instan yang melekat pada diri Generasi Z sekarang.

Keterkaitan temuan ini dengan teori pilihan rasional dari James S. Coleman dapat dipahami sebagai bentuk kalkulasi untung rugi yang dilakukan oleh aktor rasional. Generasi Z di Kampung jamu ini menimbang manfaat dari kesehatan jamu seperti meningkatkan daya tahan tubuh atau meredakan nyeri haid dengan memperhatikan timbal balik yang mereka alami, yaitu rasa pahit, kesulitan dalam mendapatkan jamu, dan juga kesan kuno yang melekat pada jamu tersebut. Keputusan mereka dalam mengonsumsi atau menolak jamu bukan semata-mata hasil dari tradisi, tetapi hasil dari kalkulasi rasional yang tetap dipengaruhi oleh norma sosial dan identitas kelompok. Pandangan ini menekankan bahwa tindakan individu tidak pernah lepas dari struktur sosial, dan dalam konteks ini, tradisi jamu berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat preferensi konsumsi.

Temuan ini juga memperlihatkan adanya proses pergeseran persepsi Genarasi Z terhadap jamu. Dari stigma jamu yang sebelumnya identik dengan orang tua dan dianggap kuno, kini mulai dipandang sebagai minuman alami, sehat, dan kekinian sehingga relevan dari gaya hidup Generasi Z masa kini. Pergeseran ini tidak terlepas dari peran media sosial yang besar dalam proses ini. Platform media sosial seperti Tiktok dan Instagram mengemas jamu sebagai tren dari gaya hidup sehat, bahkan fenomena konten yang viral seperti "*Asmara hancur, Jamu Meluncur*" ini menunjukkan bahwa jamu berhasil masuk ke ruang percakapan populer Generasi Z saat ini. Temuan mengenai peran media sosial ini sejalan dengan penelitian Yahya et al. (2024) yang menemukan bahwa paparan konten digital pada generasi muda yang lebih menyukai bentuk olahan jamu modern seperti permen dan es krim. Namun, hal berbeda dengan penelitian tersebut, pengaruh media sosial tidak bersifat seragam karena bagi informan yang sudah memiliki keyakinan terhadap jamu sejak kecil tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan konsumsi mereka.

Pada fenomena konten viral “*Asmara hancur, Jamu Meluncur*” tersebut merupakan juga contoh dari proses rekonstruksi, dimana dalam tren tersebut jamu tidak hadir sebagai minuman kesehatan yang diresepkan nenek moyang melainkan dapat menjadi teman yang mengekspresikan emosi anak muda karena berhasil menyentuh emosional Generasi Z. Konten semacam ini menunjukkan bahwa jamu tradisional berhasil masuk dalam budaya Generasi Z bukan dengan cara memaksakan nilai lama, tetapi dengan cara beradaptasi yang relevan bagi mereka. Proses rekonstruksi ini juga terlihat pada konten media sosial dalam mengemas jamu, tidak dengan menekankan khasiat saja tetapi konten tersebut menonjolkan estetika penyajian serta narasi gaya hidup sehat yang “*aesthetic*”. Salah satu informan menyatakan konten di media sosial bernama “*Party Jamu*” yang membuat jamu terkesan keren dan anti-mainstream, ini merupakan sebuah anggapan yang berhasil mengubah stigma negatif menjadi sesuatu yang menarik di mata Generasi Z untuk di coba. Sebagian besar informan di Wonolopo juga masih menunjukkan keterikatan kuat dan rasa bangga pada jamu tradisional dengan racikan yang masih segar, meskipun mereka juga terbuka terhadap inovasi kemasan dan rasa. Ini juga menunjukkan identitas lokal tidak selalu bertentangan dengan pertimbangan rasional modern tetapi dapat berjalan beriringan,

Hasil temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keputusan dalam mengonsumsi jamu pada generasi Z di Kampung Jamu Wonolopo ditentukan oleh faktor yang saling berinteraksi yaitu, mencakup dengan faktor manfaat dan rasa yang juga menjadi pendorong konsumsi jamu, kemudian ada pada faktor keluarga yang juga terbukti menjadi media sosialisasi paling mendasar. Informan Generasi Z yang berasal dari keluarga pembuat atau penjual jamu menunjukkan frekuensi konsumsi jamu lebih tinggi dan sikap yang lebih positif terhadap jamu. Pengetahuan dan sikap positif berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi jamu (Hasan [et.al.](#), 2024). Pengalaman sejak kecil menjadi variabel penting yang membentuk preferensi rasional Generasi Z terhadap jamu. Hal ini juga menunjukkan bahwa kalkulasi rasional tidak bersifat individual, tetapi dipengaruhi oleh modal sosial berupa kebiasaan dari keluarga dan lingkungan.

Dinamika budaya konsumsi Generasi Z menunjukkan bahwa memilih untuk membeli produk tidak hanya tergantung pada manfaat produk itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh identitas diri, nilai-nilai yang dianut, serta lingkungan sosial di sekitar mereka. Generasi Z cenderung memilih produk yang dianggap asli, memiliki nilai budaya, serta sesuai dengan gaya hidup modern. Di Kampung Jamu Wonolopo, jamu bukan hanya diminum sebagai minuman tradisional untuk menjaga kesehatan, tetapi juga dianggap sebagai simbol penghargaan terhadap budaya lokal yang dihadirkan dengan bentuk yang lebih modern dan sesuai dengan selera generasi muda.

Perkembangan media sosial juga memengaruhi cara Generasi Z dalam mengonsumsi informasi dan berbagai hal lainnya. Informasi tentang manfaat, cara mengonsumsinya, serta berbagai jenis jamu yang tersedia melalui platform digital semakin meningkatkan minat dan pengalaman baru dalam mengonsumsi jamu. Media sosial menjadi tempat pertemuan antara tradisi dan tren saat ini, sehingga jamu bisa diterima oleh Generasi Z tanpa merugikan identitas budaya mereka.

Dinamika itu menunjukkan bahwa generasi Z memiliki cara mengonsumsi yang bisa berubah-ubah, memilih dengan hati-hati, dan didorong oleh nilai-nilai tertentu. Mereka biasanya membeli jamu ketika produk itu bisa memenuhi kebutuhan kesehatan mereka sekaligus memiliki makna yang lebih dalam, seperti merasa bangga menggunakan produk lokal, menjalani gaya hidup sehat, dan terhubung dengan budaya tradisional. Oleh karena itu, kelanjutan penggunaan jamu oleh Generasi Z tidak hanya tergantung pada manfaat kesehatannya, tetapi juga tergantung pada kemampuan para pelaku usaha dalam menyesuaikan produk dengan perubahan kebiasaan konsumsi generasi muda.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara temuan di lapangan dengan kerangka teori pilihan rasional oleh James S. Coleman (1990). Jika dilihat dengan lebih teliti, cara Generasi Z dalam membeli jamu bukanlah tindakan yang terjadi secara tiba-tiba atau hanya karena minat sejenak saja. Ada proses mempertimbangkan yang terjadi meski tidak selalu terasa jelas sebelum seseorang

memutuskan mau minum atau tidak jamu dalam aktivitas sehari-harinya. Mereka memikirkan manfaat kesehatan yang bisa didapat dari jamu, lalu kemudian membandingkannya dengan rasa pahit yang seringkali muncul tidak nyaman di mulut. Mereka juga mempertimbangkan seberapa mudah jamu itu bisa ditemukan, terutama di tengah kehidupan yang serba instan. Mereka sebagai Generasi Z merasa bangga ketika memilih produk tradisional, meskipun sekarang banyak sekali produk kesehatan modern yang tersedia. Teori ini merupakan bagian utama dari pengambilan keputusan yang rasional.

James S. Coleman membangun teorinya dengan dasar bahwa seseorang secara alami berperilaku berdasarkan tujuan, terus-menerus mencari cara mendapatkan manfaat sebanyak mungkin dan menghindari kerugian dalam setiap keputusan atau tindakan yang dilakukan. Dalam konteks penggunaan konsumsi jamu, pola pikir ini terasa cukup tepat. Generasi Z memilih tetap minum jamu bukan hanya karena terbiasa dengan cara tersebut dari keluarga, tetapi karena mereka melihat manfaat nyata dari pilihan itu baik untuk kesehatan, penghematan biaya dibandingkan membeli suplemen dari luar negeri, maupun rasa bangga sebagai masyarakat Kampung Jamu yang menghargai warisan budaya nenek moyang. Dalam pengertian ini, tradisi tidak bisa mati, ia hanya perlu dikemas ulang agar dapat berbicara dalam bahasa yang mudah dipahami oleh generasi yang tumbuh bersama media sosial, aplikasi kesehatan digital, dan informasi lainnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori pilihan rasional, jika digunakan sendirian tanpa didukung oleh perspektif lain yang lebih memperhatikan aspek budaya dan sosial, akan menghasilkan pemahaman yang terasa tidak dalam dan kurang menyeluruh. Karena ada hal yang tidak bisa dihitung hanya dengan mengira keuntungan dan kerugian sesuatu yang tidak bisa diukur dengan angka, namun justru menjadi hal utama mengapa seseorang merasa terikat pada jamu, bukan hanya sebagai minuman, tetapi juga sebagai bagian dari identitasnya.

Mereka tidak hanya memilih jamu karena alasan rasional saja, tetapi juga karena pilihan itu menyentuh perasaan dan budaya yang ada. Keduanya bekerja bersama, saling melengkapi, bukan saling menghilangkan. Pendekatan yang menggabungkan berbagai aspek ini justru menjelaskan mengapa minum jamu bagi Generasi Z bukan hanya sekadar ikut trend sementara, melainkan sebuah kebiasaan hidup yang akan terus ada dan berubah seiring waktu selama ia mampu menyampaikan makna dan nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini memberikan masukan bagi pelaku usaha jamu untuk mengemas produk dengan cara yang lebih menarik agar sesuai dengan preferensi Generasi Z di Kampung Jamu Wonolopo. Mulai dari kemasan estetik, inovasi rasa, dan promosi digital melalui media sosial dapat menjadi bukti faktor meningkatnya minat konsumsi. Dengan demikian, jamu tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup sehat masa kini yang mampu bersaing dengan minuman modern.

Namun, pada penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokasi, yaitu Kampung Jamu Wonolopo. Persepsi generasi Z yang ditangkap bersifat kontekstual dan mungkin berbeda di wilayah lain dengan tingkat urbanisasi dan paparan budaya global yang lebih tinggi. Penelitian ini melibatkan sebelas informan utama dari kalangan Generasi Z dengan rentang usia 15 hingga 21 tahun yang berdomisili atau beraktivitas di Kampung Jamu, Kelurahan Wonolopo. Jumlah informan yang relatif terbatas dan homogenitas lokasi penelitian menyebabkan temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh populasi Generasi Z di Semarang maupun Indonesia. Persepsi dan perilaku konsumsi Generasi Z terhadap jamu sangat dinamis juga dipengaruhi oleh tren media sosial yang terus berubah. Temuan yang diperoleh belum tentu mencerminkan kondisi yang akan terjadi dalam jangka panjang, mengingat tren gaya hidup sehat di kalangan Generasi Z masih terus berkembang dan berevolusi.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di Kampung Jamu Wonolopo memiliki pandangan yang beragam. Jamu tidak hanya dipandang sebagai minuman kesehatan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang membangun identitas. Meskipun demikian, sebagian masih menganggap jamu kuno dan kurang praktis. Namun, terjadi pergeseran persepsi ke arah yang lebih positif, di mana jamu mulai dilihat sebagai minuman sehat dan relevan, terutama melalui pengaruh platform di berbagai media sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi dalam konsumsi jamu pada Generasi Z Kampung Jamu Wonolopo meliputi manfaat kesehatan sebagai faktor utama, rasa, lingkungan keluarga, akses, kemasan, serta pengaruh tren digital. Keputusan konsumsi jamu pada Generasi Z tidak hanya karena tradisi di lingkungan, tetapi juga merupakan hasil dari pertimbangan rasional yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan konteks sosial. Dengan demikian, jamu memiliki peluang besar untuk tetap diminati generasi muda terutama pada generasi saat ini apabila didukung dengan adanya inovasi, akses yang lebih luas, dan pemanfaatan media digital secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, K. I. S., & Octasari, P. M. (2024). Gambaran persepsi masyarakat tentang penggunaan jamu di Desa Rowobelang Kabupaten Batang. *Jurnal Wiyata Penelitian Sains dan Kesehatan*, 11(1), 43–45. DOI: <http://dx.doi.org/10.56710/wiyata.v11i1.788>
- Haryana, N. R., Rosmiati, R., Purba, E. M., & Firmansyah, H. (2023). Gaya hidup Generasi Z dalam konteks perilaku makan, tingkat stres, kualitas tidur, dan kaitannya dengan status gizi: Literature review. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 4(2), 253–268. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v4i2.195>
- Hasan, F., Muslimah, & Destiarni, R. P. (2024). Pengaruh pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku konsumsi jamu di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pertanian Cemara*, 21(1), 67–77. <https://doi.org/10.24929/fp.v21i1.3418>
- Hastuari, F. A., Sufanniyah, A., Dewi, A. R., Maghfiroh, E. F., & Prajoko, S. (2023). Konservasi Tanaman Obat Keluarga Unggulan Sebagai Bahan Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.46843/jmp.v2i2.286>
- Hua, Y., Ding, L., Dong, H., & Lin, Z. (2024). Influence of user-generated content (UGC) in social media on the intangible cultural heritage preservation of Gen Z tourists in the digital economy era. *International Journal of Tourism Research*, 26, e2743. <https://doi.org/10.1002/jtr.2743>
- Ibrohim, B. S., & Nugroho, T. R. D. A. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat Generasi Z dalam membeli jamu Madura (Studi kasus pada masyarakat Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*, 9(1), 16–27. <https://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/view/48422>
- Lyu, C., & Li, J. (2024). Unpacking Generation Z tourists' motivation for intangible cultural heritage tourism. *Tourism Recreation Research*, 50(5), 1263–1269. <https://doi.org/10.1080/02508281.2024.2383819>
- Mandra, Y., Yakin, A., & Herlina. (2024). Persepsi masyarakat terhadap jamu tradisional dalam meningkatkan pola konsumsi masyarakat di Lombok. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(4), 2477–2491. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i4.8697>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A., & Nucifera, Y. H. (2024). Pengaruh faktor-faktor perilaku konsumen Generasi Z terhadap

keputusan pembelian produk jamu herbal di PT Bhineka Rahsa Nusantara. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 3120–3130. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v10i2.14659>

Ramadhani, O., & Khoirunisa, K. (2025). Generasi Z dan teknologi: Gaya hidup Generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yahya, B. N., Taufiq, A., Lestariningsih, T., & Prabowo, I. D. P. (2024). Transformasi konsumsi jamu di kalangan generasi muda: Analisis di Semarang Selatan. *The Sages Journal: Culinary Science and Business*, 2(2), 74–83. <https://doi.org/10.61195/sages.v2i02.11>